

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

Elly Susanti¹, T. Fauzi², Taufiqurrahman³

^{1,2} Staff Pengajar pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda

³ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala

E-mail: ellysusanti@fp.unsyiah.ac.id

Abstract

One way to improve the productivity of smallholder plantations are mainly located in dry land is the cropping pattern of intercropping. Intercropping ensure the success of planting face uncertain climate, pests and disease, as well as price fluctuation. The purpose of this research was to determine differences in the income of farmers and land productivity in defferent cacao intercropping planting patterns on cocoa farms in the district Geulumpang Tiga. Sample in this study is 52 people were taken by Proportioned Statified Random Sampling. The method used is the analysis of profitability and productivity of cocoa plantations. Based on the analysis results obtained that the cropping pattern V has the highest income in the amount of Rp 9.508.511 per hectare per year. While the productivity of cacao plantations are highest in the cropping pattern V in the amount of 427 kg/ha/year.

Keywords: Income, intercropping, cocoa

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian di suatu negara tercermin oleh kemampuan negara dalam hal swasembada pangan. Pada tahun 1978 berkembang Teori Malthus yang menyatakan bahwa jumlah manusia akan meningkat secara eksponensial sedangkan pertambahan pangan meningkat secara aritmatik (Afrianto, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa pertambahan pangan tidak sebanding dengan pertambahan penduduk yang berakibat krisis pangan. Pemikiran Malthus ini telah mempengaruhi kebijakan pangan internasional termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan bagian dari masyarakat dunia dengan 100 kabupaten yang termasuk dalam kategori prioritas 1 (satu) sangat rentan terhadap pangan atau harus segera mendapatkan penanganan.

Penduduk miskin tercatat lebih dari 25% dari masing-masing kabupaten tersebut. Fenomena menarik yang ada di Indonesia adalah mayoritas penduduknya masih bergantung pada beras sebagai sumber kalori utama tercatat hanya 3% rumah tangga yang tidak mengkonsumsi beras untuk setiap provinsi yang ada di Indonesia (Arijal, 2013).

Ketersediaan dan ketahanan pangan merupakan masalah yang sangat krusial bagi Indonesia. Karenanya salah satu indikator utama bagi keberhasilan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah sering diukur dan dikaitkan dengan kemampuan pemerintah dalam menyediakan pangan bagi rakyatnya. Ditengah pangan beras yang semakin meningkat dan surplus ternyata sebagian provinsi dan kabupaten di Indonesia dipetakan sebagai daerah rawan

pangan (Food and Agriculture Organization, 2008).

Menurut Suyadi (2008), krisis pangan yang terjadi di Indonesia bukan pada tingkat makro melainkan pada tingkat mikro (keluarga) di daerah-daerah pedesaan yang terpencil, karena dampak dari kebijakan pemerintah di masa lalu ketika pemerintah menerapkan tarif impor komoditas pangan rendah yaitu sebesar Rp. 430 per kg (lebih rendah dari ketentuan *World Trade Organization*) sehingga harga-harga komoditas pangan yang diimpor lebih rendah dari hasil pertanian lokal atau nasional. Akibatnya, petani di daerah-daerah pedesaan yang berpotensi menjadi lumbung pangan tidak bersemangat dalam mengembangkan pertanian karena pendapatan yang akan mereka dapatkan tidak sepadan dengan apa yang mereka harapkan. Pernyataan ini didukung juga oleh Sibuea (2008) yang mengatakan “ketersediaan pangan yang secara makro cukup belum menjamin kecukupan pangan di tingkat rumah tangga dan individu. Kelancaran distribusi dan daya beli masyarakat merupakan dua unsur amat penting dalam ketahanan pangan”.

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pangan di Indonesia, pada tahun 2013 luas panen tanaman padi di Provinsi adalah 419.183 hektar, dengan jumlah produksi 1.956.939 (BPS, 2014). Jumlah penduduk di Provinsi

Aceh berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2012 sebanyak 4.693,9 ribu jiwa, terdiri atas 2.346,9 ribu jiwa laki-laki dan 2.347,0 ribu jiwa perempuan (BPS, 2013). Dengan jumlah panen yang melimpah tersebut diharapkan bisa mencukupi kebutuhan makanan pokok warga Aceh yang jumlahnya 4.693,9 ribu jiwa dengan harapan tahan pangan.

Sistem pertanian padi masyarakat petani di pedesaan Aceh sebagian besar masih bersifat tradisional. Skala penguasaan lahan masih kecil kurang dari 0,5 Ha, penggunaan teknologi sederhana, tenaga kerja bersal dari dalam rumah tangga dan hasil produksi usaha tani umumnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga petani. Pertanian padi sebagai produk pertanian Aceh yang utama banyak dilakukan oleh petani berlahan kecil (penyewa dan penggarap) dan buruh tani (Srimulyani, 2009).

Kabupaten Aceh besar merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Provinsi Aceh. Produksi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar tahun 2013 berjumlah 243,734 ton dengan luas panen tercatat 36,209 hektar. Montasik merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Aceh Besar. Sebagian besar penduduk di Kecamatan ini memiliki mata pencaharian bertani khususnya bertani padi. Menurut Badan Pusat Statistik (2013) daerah ini memberikan sumbangsih terbesar bagi provinsi Aceh untuk produksi padi sawah di

tahun 2012 yaitu sekitar 45.184 ton atau 15.66 persen dari seluruh produksi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar. Berikut tabel luas tanam, luas panen dan produksi tanaman padi sawah menurut kecamatan Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar Pada Tahun 2012

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Montasik	6.348	6.364	45.184
Lhong	2.015	1.663	10.809
Indrapuri	5.617	4.271	28.188
KutaBaro	3.186	3.372	22.592
Ingin Jaya	2.300	3.661	23.064
Seulimum	8.786	6.144	44.236
Blang Bintang	3.549	3.089	19.769

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultural Kabupaten Aceh Besar, 2013

Dalam Analisis Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Medan oleh Sihite (2011) menyimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga dari keseluruhan contoh tergolong dalam rumah tangga tidak tahan pangan dengan persentase 67,5%, sedangkan sisanya tergolong dalam rumah tangga tahan pangan (32,5%). Jumlah rumah tangga yang tidak tahan pangan di Kecamatan Medan Kota (73,3%) lebih banyak dibandingkan di Kecamatan Medan Denai

(61,7%). Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur kepala rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga ($p>0,05$; $r=-0,065$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga ($p>0,05$; $r=-0,120$). Hasil uji korelasi *RankSpearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga ($p>0,05$; $r=0,050$). Ada hubungan signifikan antara pengeluaran rumah tangga dan ketahanan pangan rumah tangga ($p<0,05$; $r=0,496$). Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda terlihat bahwa pengeluaran perkapita perbulan di rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga ($P<0,05$).

Dari hasil penelitian Herdiana (2009) yang berjudul Analisis Jalur Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten menyimpulkan bahwa ketahanan pangan kualitatif menunjukkan sebanyak 5.0% rumah tangga contoh mengalami kelaparan, 10.91% rumah tangga rawan pangan, dan sebanyak 84.2% rumah tangga tahan pangan. Ketahanan pangan kuantitatif menunjukkan lebih dari setengah (62.4%) contoh merupakan rumah tangga tahan pangan, 26 persen contoh merupakan rumah

tangga rawan pangan berat, 7 persen contoh merupakan rumah tangga rawan pangan ringan dan 5 persen contoh merupakan rawan pangan sedang. Berdasarkan analisis korelasi Spearman tidak terdapat hubungan yang signifikan ($r = -0.040$, $p > 0.05$) antara pendidikan kepala rumah tangga (KRT) dengan ketahanan pangan rumah tangga. Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($r = 0.027$, $p > 0.05$) antara pendidikan IRT dengan ketahanan pangan rumah tangga. Terdapat hubungan negatif ($r = -0.261$, $p < 0.01$) antara ukuran rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga. Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($r = 0.077$ dan $p > 0.05$) antara pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan rumah tangga. Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($r = -0.035$, $p > 0.05$) antara dukungan sosial dengan ketahanan pangan rumah tangga. Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan ($r = 0.255$, $p < 0.05$) antara pengeluaran rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis jalur, pengaruh langsung terbesar terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah pengeluaran rumah tangga ($R\text{-square} = 0.065$, $p < 0.05$). Jalur yang paling berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah jalur 9 yaitu dimulai dari ukuran rumah tangga-pengeluaran rumah tangga-ketahanan pangan rumah tangga.

Pada penelitian Ketahanan Rumah

Tangga Penghasil Beras Organik yg diteliti oleh Suhardito (2007) menyimpulkan bahwa hasil ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan bahwa 85,2% rumah tangga yang aman dan 14,8% yang tidak aman. Variabel yang signifikan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga yang berpengaruh, pengetahuan tentang pertanian organik, produktivitas padi organik, tujuan dari berlatih di organik pertanian, pemilikan tanah, dan pengelolaan limbah. Analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa pendapatan, pengetahuan tentang pertanian organik, produktivitas padi organik, dan pemilikan tanah memiliki signifikan efek terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Korelasi *Spearman* analisis menunjukkan bahwa tujuan dari berlatih pada pertanian dan limbah organik manajemen memiliki hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga juga. Berdasarkan rata-rata harian dari kecukupan energi, manusia tanah Rasio harus $318 \text{ m}^2 / \text{orang}$.

Dalam penelitian Amirian (2008) yang berjudul Ketahanan Pangan Rumah Tagga Petani Sawah di Wilayah *Enclave* Taman Nasional Bukit Barisan Selatan menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,33% dari suami dan 78,33% dari istri yang <40 tahun. Sebanyak 66,67% dari pendidikan suami dan 70,00% dari pendidikan istri yang SD. Sebagian besar sampel adalah petani, 26,67% suami dan

istri% 18,33 memiliki pekerjaan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan pada ketersediaan makanan pokok, 70,00% rumah tangga dikategorikan sebagai makanan dijamin. Berdasarkan akses ke makanan, 65,00% rumah tangga dikategorikan sebagai makanan dijamin, dan berdasarkan pemanfaatan makanan, 56,70% rumah tangga dikategorikan sebagai makanan dijamin. Kesimpulan ini penelitian, 63,30% rumah tangga dikategorikan sebagai makanan diamankan berdasarkan kombinasi dari tiga komponen ketahanan pangan. Ada korelasi positif yang signifikan ($p < 0,01$) *betwen* pendapatan per rumah tangga per bulan, ukuran keluarga, akses terhadap air bersih, total beras produksi, dan beras produksi didistribusikan ke rumah tangga dengan ketersediaan energi per kapita per hari.

Berdasarkan yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Adapun beberapa masalah yang diuraikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi ditinjau dari aspek pengeluaran rumah tangga di desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Aceh Besar ?
2. Bagaimana tingkat kerawanan pangan rumah tangga petani padi ditinjau dari

aspek pengeluaran rumah tangga di desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Aceh Besar ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui tingkat kerawanan pangan rumah tangga petani di desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *survey*. Penelitian dengan teknik *survey* adalah penelitian yang bersifat deskriptif untuk menguraikan suatu keadaan tanpa melakukan perubahan terhadap variabel tertentu. Pendekatan *survey* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif yang bersifat obyektif tentang faktor- faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani (Sipranto, 2004).

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga petani merupakan keadaan atau gambaran umum rumah tangga petani yang ada di daerah penelitian yang meliputi umur kepala rumah

tangga, pendidikan kepala rumah tangga dan jumlah tanggungan. Karakteristik sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja dalam meningkatkan pendapatan.

Umur Kepala Rumah Tangga

Umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan usaha. Umumnya seseorang yang umurnya muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta lebih cepat mendapatkan hal-hal yang baru. Umur seseorang yang lebih tua akan mengakibatkan berkurangnya produktifitas kerja seseorang dalam bekerja atau berusaha, walaupun demikian adakalanya seseorang yang umunya lebih tua memiliki produktifitas yang lebih tinggi pula karena pengalamannya.

Pengelompokan umur kepala rumah tangga (KRT) didasarkan klasifikasi menurut Hurlock (1980), dimana tingkatan umur kepala rumah tangga dibagi menjadi tiga kelompok yaitu dewasa awal (18-39 tahun), dewasa madya (40-59 tahun) dan lansia (\leq 60 tahun). Tabel 4 menunjukkan jumlah karakteristik responden berdasarkan umur kepala rumah tangga.

Tabel 4. Karakteristik Umur Kepala Rumah Tangga

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
18-39	5	23,9
40-59	15	71,4
\geq 60	1	4,7
Total	21	100
Rata-rata	46	

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan

bahwa umur karakteristik kepala rumah tangga yang masih tergolong dalam umur produktif dalam bekerja yaitu antara 20 – 59 tahun. Umur rata-rata responden adalah 46 tahun. Dari keseluruhan jumlah responden, frekuensi umur responden yang banyak adalah umur 40 – 59 tahun yaitu sebesar 71,4 %, artinya usia mereka masih sangat mampu untuk bekerja melakukan cocok tanam di persawahan.

Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam berusaha tani. Oleh sebab itu, semakin tinggi pendidikan petani maka mempermudah petani untuk meningkatkan produktivitas. Dengan adanya pendidikan maka kepribadian petani dapat dibina dan dikembangkan serta dapat membawa petani menjadi petani yang lebih maju dan hidup sejahtera, (Nurhasanah, 2013).

Dengan pendidikan yang baik, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai kendala yang mungkin timbul dan mencari solusi yang terbaik untuk menyelesaikannya. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan kepala rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Pendidikan	Tahun	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0	0
SD	6	1	4,7
SMP/MTs	9	5	23,7
SMA/SMK	12	14	66,6
D-3/S-1	15-18	1	5
Total		21	100

Rata-rata tingkat pendidikan kepala rumah tangga SMA/SMK

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa karakteristik pada tingkat pendidikan yang paling tinggi pada responden di daerah penelitian adalah tingkat pendidikan SMA dengan persentase 66,6 %. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pengetahuan responden untuk menentukan kualitas yang baik untuk produksi padi. Karena dengan tingginya pendidikan yang dimiliki responden, maka pengetahuan untuk memproduksi padi yang berkualitas juga akan banyak didapatkan dan berpengaruh terhadap kualitas produk. Kemudian, dengan tingkat pendidikan responden yang tinggi maka dapat mempermudah responden mengerti dan menerima informasi-informasi dari penyuluh atau dinas pertanian tentang penanaman yang baik. Sebaliknya pula jika tingkat pendidikan responden/petani rendah, tidak sekolah. Sebagian kecil responden tidak dapat mendapatkan pendidikan lebih tinggi disebabkan karena faktor ekonomi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, terutama bagi laki-laki yang menjadi tulang punggung dalam keluarga yang dinilai sangat penting untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat karena dapat

mempengaruhi pengetahuan mereka yang dapat berguna dalam kelangsungan hidup dan perekonomian masyarakat.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan erat kaitannya dengan jumlah biaya hidup yang harus dikeluarkan. Jumlah tanggungan petani berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan suatu rumah tangga. Jika anggota keluarga banyak maka semakin banyak kebutuhan yang di butuhkan oleh keluarga tersebut, dan akan semakin besar biaya yang di butuhkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ukuran rumah tangga dikelompokkan ke dalam tiga kelompok (BKKBN 1998), yaitu rumah tangga kecil bila jumlah anggota rumah tangga ≤ 4 orang, rumah tangga sedang bila jumlah anggota rumah tangga antara 5-6 orang, dan rumah tangga besar bila anggotanya ≥ 7 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
≤ 4	14	66,6
5-6	6	28,6
≥ 7	1	4,8
Total	21	100
Rata-rata jumlah tanggungan		4

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 6 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan responden paling

tinggi di Daerah penelitian berjumlah ≤ 4 tanggungan dengan persentase 66,6 %. Keadaan ini dipengaruhi karena umur rata-rata responden yang tergolong dalam usia yang produktif.

Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Semakin banyak tanggungan maka semakin tinggi biaya hidup yang harus ditanggung kepala keluarga, walaupun hal ini dapat diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja yang lebih besar yang bersumber dari keluarga.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan responden dari hasil penelitian sebagian besar berasal dari pendapatan hasil usaha tani. Hanya sebahagian rumah tangga yang kepala rumah tangganya mempunyai pekerjaan diluar usaha tani seperti pegawai negeri sipil, dan lain-lain.Selain pendapatan yang dihasilkan oleh kepala rumah tangga (suami), sebahagian istri juga mempunyai pendapatan dari pekerjaan sampingan seperti membuat kue dan mencuci baju. Pada Tabel 7 di bawah ini dapat dilihat besarnya pendapatan rata-rata per tahun.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Per Tahun Rumah Tangga Petani

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Usaha Tani	14.605.946	91,0
2.	Luar Usaha Tani	1.440.000	9,00
Total		16.045.946	100

Sumber : Data Primer (diolah) 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang dihasilkan dari usaha tani adalah 14.605.946 atau 91, %, hal ini dikarenakan sebahagian besar bermata pencaharian sebagai petani padi sawah.Selain bermata pencaharian dari bertani sawah, sebahagian rumah tangga responden ada juga yang bermata pencaharian tambahan pegawai negeri sipil, dan lain-lain. Beberapa rumah tangga juga memiliki pemasukan tambahan dari istri yang merupakan hasil dari bekerja sebagai pencuci pakain dan membuat kue.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dihitung berdasarkan jumlah uang yang dibelanjakan untuk kebutuhan seluruh anggota keluarga baik itu kebutuhan pangan maupun non pangan dalam waktu satu tahun.

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran nonpangan. Kartika (2005) mendefinisikan pengeluaran pangan adalah jumlah uang yang akan dibelanjakan untuk konsumsi pangan, sedangkan pengeluaran nonpangan adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk keperluan selain pangan

seperti pendidikan, listrik, air, komunikasi, transportasi, tabungan, biaya produksi pertanian dan kebutuhan nonpangan lainnya. Berikut Tabel 8 rata-rata pengeluaran rumah tangga petani.

Tabel 8. Rata-rata Pengeluaran Per Tahun Rumah Tangga Petani

No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp/Tahun)	persentase (%)
1.	Pangan	9.507.380	63,7
2.	Non pangan	5.423.761	36,3
Total		14.931.141	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa pada pengeluaran pangan di kecamatan Montasik, rata-rata pengeluaran adalah Rp. 9.507.380. pengeluaran pangan ini mencakup pengeluaran untuk membeli beras, sayur-sayuran, ikan, bumbu dapur, gula, garam, daging, telur, minyak goreng, gas dan lain-lain.

Pada pengeluaran non pangan rata-rata pengeluaran adalah 5.423.761. pengeluaran non pangan ini mencakup pengeluaran biaya listrik, pendidikan, sandang, transportasi dan lain-lain. Dilihat dari pengeluaran pangan dan non pangan, pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Hal ini dikarenakan pengeluaran pangan di keluarkan lebih besar setiap hari di rumah tangga untuk membeli bahan pangan seperti sayur-sayuran dan ikan.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan masyarakat dipenuhinya

dua sisi secara simultan, yaitu (a) sisi ketersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk, dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya, yang duitamakan dari produk dalam negeri dan (b) sisi konsumsi, yaitu adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh, sehat dan produktif dari waktu ke waktu. Kedua sisi tersebut diperlukan sistem distribusi yang efisien, yang dapat menjangkau ke seluruh golongan masyarakat (Dewan Ketahanan Pangan dalam Nainggolan, 2005). Ketahanan pangan dapat dilihat dari tingkat konsumsi pangan rumah tangga, tingkat konsumsi merupakan salah satu indikator pengukur ketahanan pangan rumah tangga. Pada analisis ketahanan pangan rumah tangga petani yang peneliti lakukan, menggunakan rumus Pengeluaran Pangsa pangan. Dimana pengeluaran pangan dibagi dengan pengeluaran total dan dikalikan 100%. Menurut Suryana (2005), suatu rumah tangga dikatakan tahan pangan jika nilai Pengeluaran Pangsa Pangan (PPP) lebih kecil 60 maka rumah tangga petani termasuk dalam golongan tahan pangan. Berikut tabel hasil analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

Tabel 9. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

No	Rumah Tangga	Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP)	
		< 60 %	> 60 %
1	MYS	53,91	-
2	ART	-	68,50

3	M.AL	-	63,23
4	ABD	-	72,07
5	SFT	-	62,73
6	SFL	-	70,45
7	ABM	58,47	-
8	JRD	60,00	-
9	HNF	-	61,92
10	JLN	-	75,47
11	M.A	55,76	-
12	M.S	-	73,22
13	ALD	-	72,54
14	MRB	-	75,44
15	ZFD	59,51	-
16	MJB	54,62	-
17	M.ZR	-	61,39
18	MLN	-	69,75
19	ALS	-	65,21
20	TMZ	-	73,97
21	MYK	53,02	-
Persentase		33,3 %	66,7 %

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Dari hasil *sample* rumah tangga petani yang ada di Desa Ulee Lhat yang peneliti teliti, dapat dilihat pada Tabel 9 rata-rata rumah tangga petani tergolong dalam golongan tidak tahan pangan. Hanya 7 rumah tangga saja yang tergolong dalam katagori tahan pangan, yang jika di persentasekan hanya 33,3 % rumah tangga yang tergolong dalam golongan tahan pangan. Sedangkan rumah tangga yang tergolong tidak tahan pangan sebesar 66,7 % (dapat dilihat pada lampiran 6). Hal ini dikarnakan rumah tangga yang tidak tahan pangan pengeluaran untuk kebutuhan pangannya lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang lainnya.

Kerawanan Pangan

Suatu rumah tangga tergolong dalam rawan pangan apabila jika konsumsi rumah tangga tersebut tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Metode analisis yang peneliti

gunakan dalam mengukur kerawanan pangan adalah dengan pendekatan produksi, konsumsi pangan dan pendapatan luar usaha tani padi. Variabel yang dimasukkan dalam model adala:

$$\{(Pq \times Q) - TC\} - C = \text{Surplus} + I$$

Pada Tabel 10 diatas dapat dilihat, dari hasil perhitungan hanya 3 rumah tangga yang megalami kerawanan pangan atau hanya 14,3 %, sedangkan sisanya 85,7 % rumah tangga tidak mengalami kerawanan pangan. Hal ini dikarenakan sebahagian besar rumah tangga petani pendapatan mereka lebih besar daripada jumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga. Angka tersebut menunjukkan rumah tangga petani tidak mengalami masalah atau tidak termasuk rawan pangan. Disamping itu masih ada beberapa rumah tangga yang mempunyai pendapatan luar usaha tani, ini akan menambah kemampuan rumah tangga dalam mengatasi masalah pangan. Disisi lain penyebab sebahagian besar rumah tangga petani tidak mengalami kerawanan pangan adalah kemudahan rumah tangga dalam memperoleh bahan pangan.

Rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan merupakan rumah tangga yang pengeluarannya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sehingga tidak lagi mempunyai akses ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, dan juga rumah tangga tersebut hanya

bergantung pada pendapatan melalui usaha tani saja atau dengan kata lain rumah tangga tersebut tidak memiliki pendapatan diluar usaha tani.

Tabel 10. Tingkat Kerawanan Pangan Rumah Tangga

No	Rumah Tangga	Surplus	Difisit
1	MYS	17.292.000	-
2	ART	17.703.000	-
3	M.AL	13.317.143	-
4	ABD	11.019.286	-
5	SFT	6.472.143	-
6	SFL	2.375.143	-
7	ABM	4.304.143	-
8	JRD	6490.143	-
9	HNF	12.992.143	-
10	JLN	-	- 154.286
11	M.A	-	- 1.930.286
12	M.S	25.714	-
13	ALD	1.790.143	-
14	MRB	1.750.143	-
15	ZFD	435.714	-
16	MJB	5.524.857	-
17	M.ZR	4.650.571	-
18	MLN	372.857	-
19	ALS	177.857	-
20	TMZ	-	- 1.264.286
21	MYK	3.725.714	-
Persentase		85,7 %	14,3 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

KESIMPULAN

1. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar adalah, tidak tahan pangan. Hanya 33,3 % rumah tangga yang tergolong tahan pangan, sedangkan rumah tangga yang tergolong tidak tahan pangan sebesar 66,7 %.
2. Tingkat kerawanan pangan rumah tangga petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar adalah tidak mengalami rawanan pangan. perhitungan hanya 3 rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan atau hanya

14,3 %, sedangkan sisanya 85,7 % rumah tangga tidak mengalami kerawanan pangan.

3. Kondisi ketahanan pangan di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh adalah tidak tahan pangan, hal ini disebabkan karena kebutuhan pangan rumah tangga belum tercukupi. Sedangkan kondisi kerwanan pangan rumah tangga petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh adalah tidak mengalami kerawanan pangan, hal ini disebabkan kebutuhan pangan rumah tangga petani selalu ada namun untuk kebutuhan pangannya belum tercukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arijal, W.2013. *Ketersediaan Beras dan Akses Pangan alam Kajian Ketahanan Pangan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2013*. Universitas Gajahmada Yogyakarta.
- Afrianto, D. 2010. *Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata-Rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah [skripsi]*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Beliwati W.F .2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- BPS Aceh. 2012. *Aceh Dalam Angka 2013*. BPS Aceh Kerjasama Dengan BAPPEDA Aceh, Banda Aceh.
- BPS Aceh. 2013. *Kecamatan Montasik Dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Aceh

- Besar.
- BPS Aceh. 2013. *Aceh Dalam Angka 2013*. BPS Aceh Kerjasama Dengan BAPPEDA Aceh, Banda Aceh.
- Dianti R. 2009. *Analisis Opsi Usaha Tani di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar*(skripsi).Darussalam. Banda Aceh.
- Guhardja S, Puspitawati H, Hartoyo, Hastuti D. 1992.*Manajemen Sumberdaya Keluarga. Diktat Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Hadar, Ivan a. (2008), *Memerangi Kelaparan, Kompas*, Opini, Sabtu, 21 Juni: 6.
- Hardinsyah dan Suhardjo. 1990. *Prinsip-Prinsip Analisis Ekonomi Gizi*. Pusat Antar Universitas (PAU) Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor.
- Herdina E. 2009. *Analisis Jalur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah tangga Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*(skripsi). Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Herdiana E. 2009. *Analisis Jalur Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah tangga di Kabupaten Lebak, Profinsi Banten*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hildawati I. 2008.*Analisis Akses Pangan Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein pada Rumah Tangga Nelayan*. [skripsi]. Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kartika TWW. 2005. *Analisis coping strategy dan ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Majasih kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu*. [skripsi].Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kartika TWW. 2005. *Analisis coping strategy dan ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Majasih kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu*. [skripsi].Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Indramayu. [skripsi].Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Khomsan A. 2002. *Fenomena Keniskinan. Di dalam: Fenomena Kemiskinan dalam Pangan dan Gizi dalam Dimensi Kesejahteraan*. Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Martianto D, M Ariani. 2004. *Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. Jakarta.
- Megawangi R. 1994. *Gender Perspectives in Early Childhood Care and Development in Indonesia*. Indonesia: The Consultative Group on Early Childhood Care and Development.
- Nainggolan, Kaman, 2005. *Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat dalam Rangka Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kelautan*.Artikel Pangan edisi No 45/XIV/Juli/2005.
- Nurhasanah C. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Petani dan Pedagang Pepaya dan Pisang Dalam Menentukan Kualitas Produk di Aceh Besar dan Banda Aceh*.Fakultas Pertanian Universitas Syiah kuala. Banda Aceh.
- Riyadi S. 1993. *Peranan wanita dalam meningkatkan taraf hidup rumahtangga petani PIR (Kasus PIR Kelapa Sawit di Kecamatan Ngabang.Kabupaten Pntianak.Kalimantan Barat)* [Tesis]. Bogor. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sihite Nathasa W. 2011.*Analisis Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani* (skripsi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Srimulyani, Eka. 2009. *Perempuan dalam Masyarakat Aceh : Memahami Beberapa Persoalan kekinian, Logika*. Banda Aceh.

- Sibuea, Posman 2008. *Reforma Agraria. Kebangkitan Pertanian, Kompas*. Teropong, Nusantara, Sabtu, 14 Juni: 37
- Sianipar JE, Hartono S, Hutapea RTP. 2012. *Analisis Ketahanan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Manokuari*. UGM. Yogyakarta.
- Subejo, Lestari R.W, Sri P.W. 2011. *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan*. Fakultas Pertanian. UGM. Yogyakarta.
- Suyadi, Adrianus 2008. *Krisis Pangan dan Solidaritas, Kompas, Opini*, Sabtu, 14 Juni: 6.
- Suryana, Achmad, 2005. *Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Tambunan T. 2008. *Ketahanan Pangan di Indonesia*. Mengidentifikasi Beberapa Penyebab. Pusat Studi Industri dan UKM. Universitas Trisakti.
- Tarbani M, dan Adam M. 2010. *Pengaruh Integrasi Pasar terhadap Kinerja Pasar dan Dampak Terhadap Ketahanan Pangan Indonesia (Skripsi)*. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Wasito. 1999. *Perspektif Jender dalam Jaringan Komunikasi Difusi Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA)*. [tesis]. Bogor: Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.